

**MEMBANGUN KREATIVITAS GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): SUATU KAJIAN PUSTAKA**

Husnul Amin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

Husnulamin@stit-ru.ac.id,

Ahmad Arifai

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

ahmadarifai@stit-ru.ac.id,

Muhammad Saiyid Mahadir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

saiyidmahadir@stit-ru.ac.id

Abstrak

Kreativitas guru agama adalah kemampuan untuk menemukan pemikiran tentang ide-ide baru dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru yang kreatif harus mempunyai rasa tertarik untuk mencari tentang perkembangan pendidikan agama Islam pada saat ini dan harapan untuk yang akan datang. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam harus dibarengin dengan; guru yang berkualitas, peningkatan materi, peningkatan pemakaian metode dan peningkatan sarana dan prasarana. Tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah pokok penelitian yaitu: untuk melihat penelitian kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam serta faktor pendukung serta penghambat guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk penelitian kualitatif sesuai dengan obyek ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai

Keyword: Kreativitas, Guru, PAI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Dalam era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh manusia, terutama pendidikan agama yang diharapkan makin memperkuat landasan spiritual, moral, etik dalam perkembangan zaman yang semakin modern, yang ditandai dengan kemajuan IPTEK dan informasi seperti zaman sekarang.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama pendidikan agama, sehingga mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu untuk mengubah nilai dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang paling mendasar bagi setiap manusia dan dengan dimasukkannya pelajaran pendidikan agama ini di dalam kurikulum di sekolah-sekolah dari SD sampai dengan Universitas Negeri. Sebagai mana dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor.20 tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Peraturan RI No 17.2010:806).

Usaha peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam erat kaitannya dalam pembentukan pribadi anak. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya pemberian pengetahuan agama, tetapi juga membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam atau membimbing jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (Marimba. 1990: 23).

Melihat kondisi sekarang ini disertai dengan kemajuan IPTEK menjadi tantangan bagi guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Diantaranya banyak masalah yang menghambat guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam diantaranya kenakalan remaja, narkoba yang dapat menimbulkan para siswa akan masuk di dalamnya.

Kejadian seperti ini menuntut para keluarga, guru agama Islam, serta pemerintah ikut bertanggung jawab atas masa depan generasi muda tersebut. Dengan mengatasi adanya kejadian diatas sebagai akibat dari perubahan dan

perkembangan IPTEK dan yang perlu diperhatikan secara serius saat ini adalah semaraknya narkoba dan obat-obatan sebagai salah satu penyebab merosotnya gairah belajar yang akan berakibat pada peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Pantas kalau kualitas pendidikan saat ini jauh dari harapan dan kebutuhan. Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya.

Metode Penelitian

Penelitian kepustakaan dengan beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini secara langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata, berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (readymade), yaitu peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali data yang langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu

Pembahasan

A. Kreativitas Guru Agama

1. Pengertian Kreativitas Guru agama

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif (Nana. 2003:104).

Kreativitas sering diartikan sebagai “ kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru. “ potensi kreativitas ini adalah masalah manusiawi yang dianugerahkan Allah SWT hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat ataupun makhluk lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas itu boleh dijadikan salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah diartikan bahwa : kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi) (KKBI. 2011:739).

Salah satu ahli berpendapat tentang kreativitas adalah Anderos beliau berpendapat bahwa kreativitas adalah proses yang dilalui oleh seorang individu di tengah-tengah pengalamannya dan menyebabkannya untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya (Al- Khalili. 2006:13) Kalau di cermati pendapat di atas kreativitas yang dimaksud ini adalah suatu proses dimana seorang individu menghadapi suatu masalah yang sulit dan mendesak kemudian dapat merespon dengan menyelesaikan masalah-masalah melalui ide-ide yang baru yang yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Slameto dalam buku "Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya bahwa: Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Slameto.2010:145).

Para ahli memiliki pengertian yang beragam untuk memahami pengertian kreativitas, peneliti mengambil beberapa di antaranya, menurut Utami Munandar dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, memberikan rumusan tentang kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan:

- a. untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada,
- b. berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban,
- c. yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berfikir serta mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya memperinci suatu gagasan) (Nana. 2010:104).

Maksud dari kreativitas di atas adalah kreativitas itu bukan penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya bukan bagi orang lain.

Beberapa defenisi kreativitas menurut para ahli sebagai berikut:

- a. James J. Gallagher menyatakan kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu yang berupa gagasan atau produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

- b. Supriadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata relatif berbeda dengan apa yang telah ada.
- c. Adapun Serniawan mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.
- d. Sementara itu Chaplin mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru (Rachmati Dkk.2010:13-14).

Dari berbagai pendapat pakar yang mengemukakan tentang pengertian kreativitas itu sendiri, maka peneliti disini dapat menyimpulkan bahwanya kreativitas merupakan suatu proses yang melahirkan sesuatu yang baru baik itu berupa gagasan, maupun karya nyata, metode ataupun produk baru yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah.

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai sesuatu kualitas dimana guru harus mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Sebenarnya, ide-ide yang diucapkan atau divisualisasikan dalam kegiatan dikelas dapat menjadi sedinamis dan sepenting ide-ide yang dihasilkan. oleh para seniman atau musisi. Guru yang memberikan pandangan dan pendekatan baru pada suasana belajar mengajar adalah seorang seniman yang sesungguhnya. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu respon kreatif dalam mengajar bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap murid, pengorganisasian masalah yang lebih baik, atau metode pengajaran yang lebih bervariasi. Kreativitas mengajar terkait dengan kemampuan mengajar untuk menciptakan suasana yang membuat murid merasa nyaman dan tertantang dalam belajar dengan membuat kombinasi-kombinasi baru dan memungkinkan ide-ide yang sebelumnya tidak berhubungan sehingga memungkinkan untuk menemukan banyak jawaban terhadap suatu permasalahan dimana hal tersebut dapat menjadi karya yang orisinal yang sebelumnya tidak ada.

2. Ciri-ciri Kreativitas Guru Agama

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya kegiatannya ditopang. Dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibatnya dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik,

sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja.

Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mulyasa. 2006:51).

Sedangkan menurut pendapat Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan dan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keinginan tahunan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- g. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya dan meneliti.
- l. Memiliki daya abstrak yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas..Slameto. 2003:149-140).

Ada lagi yang menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas itu adalah:

Kelancaran, fleksibelitas, orisinalitas, elaborasi atau perincian, rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Dengan memperhatikan uraian tentang ciri-ciri dari kreativitas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang kreatif antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dan semakin kreatif seseorang maka semakin banyak pula ciri-ciri yang dimilikinya (Munandar.2008: 15).

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi standar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

3. Mengembangkan Kreativitas (*Creativity Quotient*) dalam Pembelajaran

Berdasarkan berbagai penelitiannya Giobbs dalam buku E. Mulyasa, menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran.

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
- b. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, serta
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Apa yang dikemukakan di atas nampaknya sulit untuk dilakukan. Namun paling tidak guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi, misalnya dengan mengembangkan modul yang heuristik dan hipotetik. Kendatipun demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesionalnya.

Beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik:

- a. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan dan mengemukakan gagasan yang original.
- c. Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d. Berikan tugas-tugas secara independen.
- e. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.

- f. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- g. Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- h. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- i. Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
- j. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- k. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
- l. Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
- m. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajarnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

4. Pengajaran Kreativitas

Dalam banyak hal kreativitas banyak kesamaannya dengan pemecahan masalah, tetapi kreativitas berlangsung di luar data dan lebih banyak melibatkan wilayah afektif. Dengan semakin berpengaruhnya psikologi humanistik dengan tekanan pada aktualisasi diri (*self-actualization*), kreatif sangat menguntungkan untuk membentuk apa yang disebut *zeitgeist*.

Masalahnya, individu-individu yang bagaimana memiliki kemampuan imajinasi dan kemampuan berfikir secara original yang tinggi? Frank Baron telah mengadakan studi tentang karakteristik sejumlah individu dalam kelompok-kelompok penulis, dokter, ahli fisika, biologi, ekonomi dan antropologi (Hamalik. 2009: 145).

Kreativitas individu dapat diestimasi berdasarkan pendapat dari teman-temannya atau dari para ahli dalam media ekspresi. *Ekstimasi* itu dihubungkan dengan perilaku yang dapat dilihat dalam tes, yakni bagaimana respons mereka terhadap *order*. Sifat psikologi lainnya yang berasosiasi dengan originalitas berfikir adalah kebebasan membuat pertimbangan (*independence of judgment* yang diselidiki oleh Salomon Asch)

B. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut. Demikian pula

dalam PAI. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan kualitas PAI di Indonesia selama ini kurang berhasil diantaranya:

1. Kualitas dan kuantitas kemampuan (kompetensi) SDM tenaga pendidik (guru) yang masih rendah.
2. Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum.
3. Pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi akan tetapi terfokus terhadap aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hapalan, ceramah dll.
4. Waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan materinya sangat padat.
5. Terbatasnya sumber daya pendukung proses terlaksananya pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai.
6. Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja yaitu aspek kognitif (Majid dkk.2005:171).

Permasalahan tersebut memberikan pemahaman bahwa peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan dan output pendidikan. Selain itu perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan sekolah dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan, kebijakan, strategi perencanaan, dan inisiatif perbaikan kurikulum yang lebih ditentukan oleh pemerintah.

Ada beberapa criteria dan karakteristik yang mempengaruhi keberhasilan bagi lembaga pendidikan, beberapa aspek penting yang dipenuhi oleh lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- a. Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lembaga sekolah harus memiliki kelengkapan dan kejelasan perencanaan yang sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan peningkatan kualitas PAI, ketentuan-ketentuan atau peraturan yang jelas sebagai acuan warga sekolah dalam bertindak dan adanya sistem pengendalian yang efektif untuk meyakinkan agar sasaran dan target yang telah disepakati dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam penyusunan program pembelajaran PAI harus didasarkan pada hasil (output) pendidikan yang ingin dicapai. Langkah awal yang dilakukan dalam membuat perencanaan yaitu dengan mendasarkan apa yang ingin ditempuh ketika ditemukan permasalahan, dengan demikian penyusunan program pembelajaran dapat memasukkan kegiatan yang dikemas dan digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Langkah yang terpenting adalah menentukan program kerja yang sekaligus mendukung pencapaian peningkatan kualitas pendidikan (Supriyanto.2004:8).

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum pendidikan nasional yaitu DIKNAS maupun kurikulum muatan lokal yaitu kurikulum yang merupakan program pembelajaran yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri satuan pendidikan, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada empat komponen utama dalam struktural kurikulum yakni: tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan (Nurdin.2002:51).

b. Input Pendidikan di Sekolah

1) Sumber Daya Manusia yang Tersedia dan Siap

Program peningkatan kualitas SDM dalam pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktivitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun ke luar lembaga yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan perlu disusun rencana yang jelas dan prioritas pada pencapaian kualitas output pendidikan yang diharapkan, sebab sumber daya manusia merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah.

Tanpa adanya sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil dalam mencapai target dan sasaran sekolah yang diharapkan. Sumber daya yang dibutuhkan: sumber daya manusia khususnya bagi tenaga pendidik (guru) harus mempunyai skill, yang meliputi kemampuan tingkat pendidikan, ekonomi dan ingkat sosial, sedangkan sumber daya pendukung proses pendidikan, yang meliputi fasilitas, sumber pendanaan, sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

Beragamnya kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran maka dalam proses peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan upaya yang jelas terhadap pengelolaan berbagai komponen yang termasuk di dalam lembaga pendidikan yang meliputi sumber daya manusia (SDM) yaitu tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya yang merupakan penunjang pendidikan yang meliputi pendanaan (keuangan), sarana dan prasarana sehingga sekolah harus mencaai alternative yang terbaik dalam pengelolaan sekolah.

2) Pengelolaan Sumber Keuangan yang Efektif dan Efisien

Keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, yang menuntut kemampuan sekolah untuk mengelolah, merencanakan, melaksanakan mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat, terutama dalam pengalokasikan dan penggunaan uang. Sekolah perlu diberi kebebasan mencari dana agar perkembangan ke depan sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pemerintah, lebih-lebih lembaga pendidikan swasta harus bisa mencari pendanaan (Mulyasa.2005:20).

3) Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Mendukung

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi secara optimal terhadap jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun murid ketika berada di lingkungan sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup perlengkapan kelas yang dipergunakan dalam menunjang proses belajar mengajar seperti papan tulis, spidol, penghapus, buku, gambar dan sebagainya termasuk perpustakaan, mushola. Demikian pula perlengkapan guru dalam mengajar seperti buku pegangan dan buku catatan.

4) Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat (Orang Tua Murid)

Sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, maka akan besar rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki makin besar pula rasa tanggung jawab, makin besar rasa tanggung jawab makin besar pula kepercayaan masyarakat pada sekolah.

Peran masyarakat (orang tua murid) sangat besar sekali demi keberlangsungan suatu lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam lembaga sekolah bisa ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, pembuatan perencanaan program sekolah dan sebagainya masyarakat merupakan pihak terkait yang bertugas memonitoring pelaksanaan program sekolah. Adapun alat untuk memonitoring keberhasilan program sekolah tersebut adalah hasil (output) pendidikan.

Usaha untuk mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat khususnya orang tua murid dapat menumbuhkan sikap percaya diri bagi warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif dan perilaku partisipatif masyarakat terhadap lembaga sekolah. Selain itu lembaga sekolah berkewajiban bertanggung jawab terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua (masyarakat). Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat bertujuan antara lain:

- a. Untuk memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak didik.
- b. Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
- c. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan lembaga sekolah.

5) Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di dalamnya mencakup proses belajar mengajar yang harus mampu menjadikan peserta didik sebagai faktor utama dalam proses pendidikan dan menjadikannya untuk memiliki kecakapan memperoleh pengetahuan tentang belajar yang efektif. Diharapkan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.

6) Output Pendidikan Yang Diharapkan

Setiap sekolah memiliki output pendidikan sesuai dengan visi misi dan tujuan yang diharapkan sekolah tersebut. Hal ini merupakan hasil dari kinerja sekolah dalam proses pendidikan yang diukur melalui kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya inovasinya dan kualitas kehidupan moral kinerjanya. Dengan kata lain output pendidikan tidak hanya diorientasikan pada siswa sebagai keluaran lembaga pendidikan, namun lebih dari itu output pendidikan lebih menekankan pada aspek pengelolaan lembaga yang sistematis, manajemen dan iklim kerja yang dibangun dalam rangka menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan, visi dan misi sekolah untuk kemajuan kualitas pendidikan sekaligus untuk menarik minat masyarakat.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim* (*pengajaran*), *tarbiyah*, (*tumbuh dan berkembang*), dan *Ta'dib* (*pembinaan*). Sayid Muhammad al-Naqib al-Attas menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar dari kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan, lalu dari kata *adaba* ini diturunkan juga *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut (Tafsir.2005:8).

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia belajar mengetahui dari sesuatu yang belum diketahui. Bahkan agama Islam mewajibkan setiap manusia untuk menuntut ilmu. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya: "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S al-Mujadilah: 11).

Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution dalam buku karangan Abuddin Nata, menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (دين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun (Nata.2010:9) agama bagaikan sebuah kebutuhan hidup yang menjadikan manusia merasa nyaman dan tentram dihati.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk member tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang di dalamnya mencakup unsure kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang penting dimana siswa dituntut tidak hanya bisa mengerti apa yang diajarkan secara teori tapi juga harus dapat mnerapkannya dalam kehidupan. Karena isi materi Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan keimanan dan permasalahan kehidupan yang menuntun manusia kepada al-Quran dan Hadits.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Majid.2018:16).

Dari beberapa fungsi di atas diharapkan pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengontrol tingkah laku siswa dalam berbuat sesuatu yang dilarang oleh peraturan sekolah, Negara maupun agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasikannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup (Hawi.2010:22).

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga mengantarkan peserta didik menjadi khalifah, yang mampu melestarikan dan memanfaatkan bumi. Sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya dan menjaduh larangannya yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist.

Firman Allah SWT:

Artinya: "dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. *al-An'am* : 165).

Pendidikan agama Islam juga mencegah siswa yang sangat rentan terhadap pengaruh buruk dari pergaulan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga, dengan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah supaya dapat membentengi siswa dari kerusakan moral dan pencegahan dari hal-hal negatif. Tapi hal ini tidak

hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama Islam saja, karena sudah menjadi tanggung jawab bersama.

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menghidupkan suasana kelas agar lebih menarik. Penyampaian materi dalam kelas di lakukan sesuai dengan kondisi para peserta didik. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori saja tetapi lebih kepehaman peserta didik salah satu guru pendidikan agama Islam cukup memiliki kreativitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan mempraktekkan mata pelajaran seperti mata pelajaran tata cara haji, umroh dan lain-lain. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang teori saja akan tetapi pembelajaran tersebut langsung dengan prakteknya.

Setiap guru pendidikan agama Islam menggunakan kreativitas yang bervariasi dalam proses belajar mengajar dan guru pendidikan agama Islam mempunyai metode sendiri-sendiri tergantung dari materi apa yang akan disampaikan dan disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi peserta didik. Metode yang sering di gunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan terkadang menggunakan metode praktek. Selama dan sesudah kegiatan di kelas berdasarkan materi yang sudah disusun diadakan evaluasi bagi peserta didik sejauh mana peserta didik memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya pada kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perbaikan sistem mengajar, guru dituntut untuk menciptakan sistem pembelajaran dikelas lebih menarik, nyaman, aman dan menyenangkan. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan dengan demikian peserta didik akan tertarik untuk giat belajar dan kualitas pendidikan agama Islam akan lebih meningkat menjadi lebih baik. Faktor pendukung : a semangat siswa yang tinggi untuk belajar, b kegiatan sekolah yang sangat memperhatikan masalah agama, c tata tertib yang mendukung, d program yang terarah kepada tujuan pendidikan, e guru-guru yang berkualitas, f lingkungan sekolah yang kondusif, g ekstrakurikuler yang mendukung, h sarana dan prasarana sekolah yang mendukung di antaranya perpustakaan, Laboratorium Kimia dan Komputer. Sedangkan faktor penghambat : a latar belakang siswa, b kemampuan daya tangkap belajar siswa/i yang heterogen, c kurang kesadaran siswa untuk berdisiplin.

Sehingga kesimpulan yang didapat adalah bahwa kreativitas setiap guru bervariasi dan penerapan kreativitas guru agama tersebut disesuaikan dengan materi, keadaan siswa dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalil, Amal, (2006) *Pengembangan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2011) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawi, A, (2014) *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press.
- Majid, A, (2018), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, (2005), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata,A, (2009) *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, S, (2009) *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis, (2008), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Gunung, PT. Rineka Cipta.
- Nana, (2003) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir,A, (2005) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.